

KAJIAN SAstra LISAN SINANDONG ADAT MELAYU KOTA TANJUNGBALAI, SUMATRA UTARA

Fitra Audina¹, Tedi Permadi², Nuny Sulistiany³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
fitraaudina@upi.edu¹, tedipermadi@upi.edu², nuny@upi.edu³

ABSTRAK

Beberapa permasalahan khusus yang terjadi pada sastra lisan *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* yaitu kurangnya apresiasi sastra lisan akibat adanya modernisasi kaum muda, *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* jarang dinyanyikan oleh Ibu-ibu muda masyarakat Tanjungbalai, Nilai-nilai didaktis yang ada dalam *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* belum terungkap kepada masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis lapangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan serta nilai dan fungsi pada teks *Sinandong*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis lapangan dan instrumen yang digunakan yaitu *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, triangulasi, dan pencatatan lapangan.

Kata Kunci: Sinandong; Sastra Lisan; Teks dan Konteks Penuturan.

PENDAHULUAN

Sastra lisan banyak ditemukan hampir di semua suku bangsa di Indonesia salah satunya adalah suku Melayu yang ada di Tanjungbalai, Sumatra Utara. Kota Tanjungbalai terletak di tepi sungai Asahan yaitu sungai terpanjang di provinsi Sumatra Utara. Kota yang mewarisi adat istiadat Melayu ini memiliki berbagai kearifan lokal dalam bentuk kesenian contohnya aloban condong, gubang, *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* dan adat kebiasaan lainnya. Salah satu warisan kebudayaan yang kehilangan pendukung karena jarang diminati oleh pemuda kota Tanjungbalai adalah *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin*. Menurut Sahril (2005: hlm. 9) *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* merupakan produk sastra lisan yang hidup dalam masyarakat Melayu di Tanjungbalai sebagai media penyampaian nilai-nilai peradaban yaitu berupa pantun, mantra dan sebagainya yang disenandungkan dalam bentuk kasih sayang, cinta, tangisan, duka hati dan lain-lain.

Sastra lisan *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam acara-acara pesta seperti pernikahan, khitanan, mengayunkan anak sudah tidak tampak lagi. Menurut Taum (2011, hlm. 5) dunia pendidikan Indonesia mengalami *cultural inferiority complex* rasa rendah diri akibat pengalaman dijajah sehingga timbulnya anggapan bahwa kebudayaan asing lebih elegan daripada kebudayaan nenek moyang yang terlihat kaku dan usang atau kuno. Sehingga generasi muda mengelukan budaya asing terutama pada saat ini yaitu budaya Korea, Jepang, Thailand, Eropa dan lainnya. Maka tergeruslah kebudayaan Indonesia yang dianggap "kuno" oleh pemuda-pemudi Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan revitalisasi sastra lisan adat Melayu di Tanjungbalai yaitu *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* peneliti merasa perlu adanya perhatian lebih dalam terhadap sastra lisan ini oleh karena itu peneliti akan mengangkat sastra lisan ini sebagai bahan penelitian agar tidak punah tergerus oleh zaman. Penelitian yang sudah pernah dilakukan dalam *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* antara lain:

- a. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Teks *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* Asahan pada Masyarakat Melayu Tanjungbalai, Kecamatan Datuk Bandar.
- b. Senandung Betelur Kau Sinangin pada Masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai (Studi Terhadap Bentuk Musik, Fungsi dan Makna
- c. Kearifan Lokal *Sinandong Batolurlah Kau Sinangin* Tradisi Lisan Melayu Tanjungbalai: Pendekatan Antropologi Sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjudul *Kajian Sastra Lisan Sinandong Adat Melayu Kota Tanjungbalai, Sumatra Utara* ini merupakan penelitian analisis lapangan. Analisis penelitian lapangan ini merupakan penelitian kualitatif yang berpusat pada data-data empiris, bersifat deskriptif serta mengacu pada penggunaan model penalaran induksi (Moleong, 2001, hlm. 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Tanjungbalai merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatra Utara berada di tepian sungai Asahan maka dari itu, masyarakat kota Tanjungbalai bersuku Melayu. Suku Melayu di Tanjungbalai menggunakan Bahasa Melayu Deli namun adanya sedikit perbedaan yaitu lebih banyak menggunakan vocal "o". Salah satu kesenian masyarakat Tanjungbalai khususnya suku Melayu adalah Sinandong sebuah nyanyian cermin kehidupan masyarakat pesisir pantai. Sinandong yang berasal dari Tanjungbalai adalah Sinandong Batolurlah Kau Sinangin.

Sinandong dalam Bahasa Indonesia berarti senandung. Senandung menurut kamus Besar Bahasa Indonesia ialah nyanyian atau alunan lagu dengan suara lembut untuk menghibur diri atau menidurkan bayi. Sinandong awalnya merupakan sebuah ritual khusus yang dinyanyikan oleh para nelayan sebelum berangkat melaut dan setelah pulang melaut. Bersinandong sebelum berangkat merupakan ritual memanggil angin ke daratan agar para nelayan dapat memanfaatkan angin tersebut untuk berangkat atau melaut sedangkan bersinandong setelah pulang dari laut merupakan ucapan syukur atas hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh. Namun seiring perkembangan zaman ritual ini sudah beralih fungsi menjadi sarana hiburan pada acara pernikahan, khitanan, menasik haji, pagelaran dan lainnya.

Sinandong ini ternyata memiliki kisah awal mula adanya sinandong yang secara singkat akan diceritakan sebagai berikut. Suatu hari ada 3 orang nelayan yang sedang melaut dengan menggunakan sampan hitam berlayar kain belacu putih. Ombak dan badai senang mempermainkan sampan mereka. Saat itu, mereka tengah duduk, satu orang disebut si Buritan karena dia tepat duduk di buritan kapal, seorang lagi disebut si Timba Ruang karena dia berada ditengah kapal, lalu terakhir diberi nama si Haluan karena berada di depan kapal.

Teks sinandong

*Oooooiiii....
Batolurlah kau sinangin
Batolur sepanjang pante
Barhombuslah kau angin
Supaya lokas kami sampai*

*ooooo.....
pukullah gendang kulit biawak
sedikitlah tidak berdentum lagi
kamano untung ondak dibawa....
untung badan eee.....
sedikit tidak berubah lagi*

*oooo.....
apo dikocal di dalam padi
piring rotak Indragiri
apolah kosal di dalam hati....
nasib badan eeeee....
sudah rotak takdirnya diri*

*oooooo.....
sayang Singkarak tanah dibondung
dibondung anak Indragiri
bukan salah ibu mengandung..
intan payung eeeee.....
sudah rotak permintaan diri*

Kisah lain yang sering diceritakan oleh masyarakat Tanjungbalai mengenai sinandong ini adalah adanya pertemuan antara para nelayan yang menyanyikan sinandong dengan Putri Margolang, anak dari Raja Margolang, raja yang bertahta pada saat itu. Pada saat para nelayan menyanyikan sinandong, sang putri mendengar nyanyian tersebut dan merasa sedih. Maka diutusnyalah Mak Inang, budak yang paling dekat dengannya. Mak Inang pun pergi menjalankan perintah sang putri. Segala yang dilihat oleh mak Inang diceritakan kepada putri. Putri amat sedih, iapun bergi menemui sang ayah. Namun, terkejutlah sang putri karena melihat ayah dan ibunya sedang bermesraan. Kembalilah sang putri dengan rasa kecewa dan mengurung diri di dalam kamar dan tidak mau keluar lagi. Sang ayah pun merasa gelisah karena tidak tahu apa sebab sakitnya sang putri. Sang ayah pun menanyakan perihalnya tersebut kepada mak Inang. Setelah mendengar cerita mak Inang, sang raja merasa terkejut dan marah hingga ia menyuruh seluruh pengawalannya untuk menangkap para nelayan itu.

Setelah sang nelayan ditangkap dan dibawa ke kerajaan, terkejutlah mereka. Mereka merasa tidak melakukan kesalahan apapun. Para nelayan kembali menyanyikan sinandong,

mendengar sinandong tersebut keluarlah sang putri dari kamarnya. Putri berkata kepada ayahnya bahwa dia berbohong mengatakan tidak ada rakyatnya yang susah, seluruh rakyat hidup bahagia. Mendengar perkataan putrinya diberikannya kepada nelayan tanah untuk tempat mereka hidup bersama keluarga mereka. Para nelayan merasa sangat bersyukur kepada raja dan putri. Setelah sang raja mangkat maka putri pun menggantikan ayahnya menjadi raja daerah itu. Sang putri sangat dicintai oleh seluruh rakyatnya. Berita tentang putri pun terdengar di kerajaan lain bahwa ada seorang putri yang sangat cantik dan baik hati. Datanglah pangeran dari kerajaan lain dengan maksud mempersunting putri. Putri menolak pangeran itu. Pangeran itu pun marah dan menyuruh seluruh pengawal-nya membunuh semua orang yang ada di istana putri. Putri pun terbunuh di dekat sungai patam dan hilang dalam sekejap.

Mak Inang teringat pesan yang disampaikan oleh putri bahwa ketika dia mangkat pergilah ke sungai patam pada bulan purnama maka kalian akan melihatku. Maka pada malam purnama pergilah mak Inang ke sungai tersebut bersama seluruh rakyatnya dan juga para nelayan. Betapa terkejutnya semua orang melihat putri hadir dari dasar air dan tak berapa lama kemudian menghilang lagi ke dasar air. Kisah ini disebut kisah sungai ular patak.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konteks penuturan dan proses penciptaan teks *Sinandong Batolirlah kau sinangain* yaitu menceritakan awal mula adanya sinandong itu berasal dari 3 nelayan lalu ada kisah lain yang mendampingi hadirnya teks tersebut. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, triangulasi, dan pencatatan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2012) strategi pembelajaran bahasa. Bandung: remaja Rosda karya
- Nasiri, I (2012). Nilai-nilai budaya dan moral cerita-cerita rakyat Inderamayu. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia
- Nettl, Bruno dan Gerald Behague. 1990. *Folk And Traditional Music of The Western Continents*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pudentia. (2013) mengurai tradisi lisan merajut pendidikan karakter. Denpasar: ATL
- Ratna, N. K. (2011). Antropologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taylor, A., 1965. "Folklore and the Student of Literature" dalam Alan Dundes (ed.). *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.

STRUKTUR FISIK TEKS SYAIR BAYAN BUDIMAN

Hadi Rumadi¹, Syafrial², Rani Hidayati³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

hadirumadipbsi@gmail.com

ABSTRAK

Syair sebagai karya sastra lama hendaknya ditafsirkan sebagai sastra lisan yang memuat nilai kearifan. Struktur fisik adalah komponen utama untuk menciptakan nilai. Rumusan masalah adalah bagaimanakah struktur fisik teks *Syair Bayan Budiman*. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan struktur fisik teks *Syair Bayan Budiman*. Istilah utama adalah struktur fisik dan syair. Jenis penelitian yaitu kualitatif, metode penelitian yakni deskriptif. Sumber data adalah teks syair *Bayan Budiman*. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Tahapan analisis data dari membaca naskah, mengidentifikasi, mendeskripsikan data, membahas hasil dan menyimpulkan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks syair *Bayan Budiman* berisi pembuka cerita bernafaskan Islam yang ditandai dengan diksi Islami, isi cerita yang membahas mengenai hukum-hukum Islam untuk kebaikan kehidupan manusia, dan penutup cerita sebagai simpulan isi teks yang tetap menggunakan diksi Islami. Tiga komponen tersebut adalah hakikat dasar yang mengukuhkan bahwa syair *Bayan Budiman* adalah sastra lama dengan segala khas penciriannya. Simpulan penelitian adalah struktur fisik sebagai sarana pembangun karya sastra yang mesti ada dalam syair. Bahasa sebagai medium sastra telah menafsirkan makna berupa nilai-nilai kearifan dan kesantunan yang ditanamkan dalam ruh yang disebut dengan syair.

Kata Kunci: Struktur Fisik; Teks; Syair.

PENDAHULUAN

Salah satu kebudayaan orang Melayu adalah kegiatan bersastra lisan yang mempunyai pengaruh besar dalam peradaban dunia Melayu. Sastra lisan orang Melayu dikenal cukup indah dan sarat makna dengan pilihan kata yang khas sebagai penciri genre sastra lisan yang cukup tersohor dari genre lainnya, selain itu susunan kalimat juga menarik yang bernuansa alam dan kearifan Melayu. Ungkapan-ungkapan indah tersebut biasanya dalam pantun, syair, gurindam, peribahasa, seloka, dan sebagainya. Ungkapan ini biasanya digunakan dan diselipkan dalam bahasa komunikasi sehari-hari ketika pergaulan antar sesama. Para penciptanya merangkai ungkapan-ungkapan indah tersebut dengan muatan petuah, nasehat, tunjuk ajar, nilai-nilai kebaikan dan contoh teladan. Oleh karena itu, khususnya sastra lisan dimanfaatkan sebagai media pengajaran dan pendidikan serta tunjuk ajar ke arah kebaikan hidup manusia.

Salah satusastra lisan yang beragam tersebut salah satunya adalah syair. Isi syair mencakupi kehidupan sosial baik antarmanusia dengan sesama maupun manusia, manusia dengan alam maupun manusia dengan tuhan. Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Dikatakan puisi lama karena sebagai salah satu pencirinya adalah sifat fisik yang masih

terikat dengan tatanan sastra lisan. Syair berasal dari Persia dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam.

Salah satu syair adalah *Syair Bayan Budiman* (selanjutnya ditulis SBB) merupakan sastra lisan genre puisi yang harus dilestarikan. Hal ini dikarenakan pada syair terdapat nilai-nilai kehidupan baik dan bermanfaat yang sangat penting untuk diterapkan sebagai cerminan hidup. Nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui syair misalnya *Syair Bayan Budiman* yang menceritakan kewajiban sebagai orang muslim untuk memegang segala perintah dan amanah yang telah diberikan kepada masing-masing pribadi. Di samping itu, juga berisi perihal yang harus diyakini sebagai orang muslim.

Penelaahan syair dapat dilakukan melalui konsep estetika baik estetika bunyi maupun estetika bahasa. Menurut Hasanuddin WS (2002) estetika bahasa dapat dilakukan pada aspek kosakata, diksi, citraan, bahasa bermajas, bahasa retorika, dan tata bahasa. Estetika bahasa sebagai unsur utama untuk menafsirkan penyaluran unsur kebahasaan sebagai menu utama dalam mencipta syair. Tetapi tak kalah pentingnya adalah unsur struktur fisik pada syair. Sehingga penelitian ini hanya akan mengkaji struktur fisik teks SBB. Lingkup permasalahan yang dikaji adalah struktur atau bentuk teks yang berkaitan dengan pembukaan, isi, dan penutup teks syair yang mengacu pada ciri-ciri bentuk syair.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan yaitu "Bagaimanakah struktur fisik teks SBB aspek bentuk teks, pembuka cerita, isi cerita dan penutup cerita? Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. bentuk teks SBB.
2. pembukaan cerita SBB.
3. isi cerita teks SBB.
4. penutup cerita

Hasil penelitian struktur fisik teks *Syair Bayan Budiman* mempunyai dua manfaat yaitu, (1) manfaat teoretis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan struktur fisik yang berkaitan dengan bentuk teks, pembuka cerita, isi cerita dan penutup cerita. Selain itu, penelitian terhadap teks *Syair Bayan Budiman* ini juga dapat mengembangkan ilmu bahasa dan sastra yang berkaitan dengan pengembangan teori sastra yaitu stilistika dan strukturalisme, dan (2) manfaat praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat isi cerita teks SBB yang mengandung unsur pembelajaran, petuah, petatah petiti untuk kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai agama.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Ratna (2006) menyatakan bahwa deskriptif analitis adalah upaya mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analitis ini dipilih dengan pertimbangan karena setiap kata, klausa, ataupun kalimat dalam setiap bait *Syair Bayan Budiman* mampu menggambarkan unsur bentuk, pembuka cerita, isi, dan penutup cerita sehingga sampai pada tahap analisis dan interpretasi.

Sumber data adalah teks *Syair Bayan Budiman*. *Syair Bayan Budiman* merupakan salah satu syair yang terdapat dalam Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Lama Indonesia yang

diterbitkan oleh Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Di dalam antologi tersebut, terdapat sepuluh syair simbolik dengan sepuluh bab penyajian. *SyairBayan Budiman* disajikan pada bab kesatu dengan jumlah halaman sebanyak tiga belas, dan baitnya berjumlah 245 bait. Naskah asli ini terdapat di Perpustakaan Nasional di Jakarta. *SyairBayan Budiman* merupakan syair hasil terjemahan yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media dan Kebudayaan yang dikelola oleh Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Untuk memperoleh data penelitian, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan kepustakaan. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan proses menganalisis setiap aspek teks SBB untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dan dideskripsikan. Selanjutnya, aspek tersebut dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan kajian teori yang digunakan sesuai masalah penelitian.

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur teks *SyairBayan Budiman* berdasarkan teori syair dan teori stilistika melalui pendekatan objektif yaitu pendekatan yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri (Ratna, 2006:73).
2. Menganalisis data sesuai metode. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Menurut Ratna (2006:53), deskriptif analitis adalah yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil pendeskripsian itu kemudian diinterpretasikan sesuai dengan temuan.
3. Kesimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas syair berdasarkan struktur fisik sehingga teks SBB dikategorikan sebagai salah satu sastra lama yang berkualitas sesuai dengan pencirinya.

Tidak dimungkiri bahwa syair ialah bentuk puisi yang berkembang setelah masyarakat Melayu memeluk agama Islam. Pentingnya agama Islam bukan saja bergantung pada andaian bahwa syair dibawa oleh pendakwah atau penyiar agama Islam saja, tetapi di sisi lain juga harus mempertimbangkan tentang peranan agama Islam sebagai salah satu media tulisan Arab yang mendasari proses perkembangan penciptaan berbagai kesusatraan Melayu. Berbagai pendapat dikemukakan oleh ahli syair. Baik dari aspek bentuk, sifat, struktur, asal-usul syair dan sebagainya. Syairlah yang banyak dipermasalahkan dan diperdebatkan para ahli kesastraan Melayu tradisional (Teeuw dalam Hamid, 2005).

Nursisto (2000) mengemukakan, "Kata syair berasal dari bahasa Arab; *suur* yang berarti perasaan." Dalam artian, bahwa penyair mengungkapkan segala perasaannya dalam kata-kata yang indah dan menarik dan tersusun dalam bait-bait syair. Menurut Hamid (2005), "Syair sebagai karangan empat baris yang sama sajak akhirnya dan sama pertimbangan perkataannya". Syair adalah suatu bentuk puisi Melayu tradisional yang sangat populer. Kepopuleran syair sebenarnya berdasarkan pada sifat penciptaannya yang memiliki gaya naratif atau cerita, sama seperti bentuk prosa, sehingga berbeda dengan pantun, seloka, dan gurindam. Istilah syair berawal ketika orang Gujarat berdagang ke Indonesia sambil menyebarkan agama Islam. Orang Gujarat juga membawa kebudayaan Arab terutama sastra dan bahasanya.

Berdasarkan asal syair itu, maka penulisan syair sudah tentu dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan dan kepercayaan yang dianut oleh penulisnya. Sesuai yang dikemukakan oleh Yusuf (1995), "Syair adalah bentuk puisi lama dalam pengaruh Islam, terdiri atas empat baris, dan tiap barisnya terdiri atas empat kata". Berdasarkan definisi syair tersebut, jelaslah bahwa penulisan syair selain dipengaruhi oleh agama Islam juga terikat oleh jumlah baris dalam tiap bait, dan setiap akhir barisnya berakhir dengan bunyi yang sama.

Liaw (1993) menyatakan, "Syair terdiri atas empat baris dan setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas sembilan sampai dua belas suku kata. Syair juga tidak mempunyai unsur-unsur sindiran didalamnya". Kesamaan bunyi pada setiap akhir baris memberikan keindahan bunyi dan ini pula yang membuat karya berbentuk syair menjadi indah dan menarik. Setiap baris syair akan berkaitan antara satu baris dengan baris berikutnya. Rangkaian baris-baris ini membentuk sebuah cerita yang disampaikan kepada pembaca syair. Berdasarkan Wikipedia Indonesia ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia menjelaskan bahwa syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Biasanya terdiri atas empat baris, berima a/a/a/a, dan keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair (pada pantun, dua baris terakhir merupakan maksud).

Syair banyak digunakan untuk bercerita, ringkasnya cerita dengan bentuk puisi. Banyak di antara hikayat-hikayat yang pada mulanya berbentuk prosa, kemudian diubah menjadi syair. Syair terkenal sekali dan boleh dikatakan sangat digemari oleh masyarakat Melayu pada zamannya. Suroto (1989:48) mengemukakan, "Syair termasuk salah satu bentuk puisi lama yang berasal dari Arab, bentuk puisi ini termasuk ringan maka bentuk puisi ini banyak disukai orang pada masyarakat Melayu". Selanjutnya masih mengenai syair, Sudjiman (1986) menyatakan, "Syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik yang bersajak sama, isinya dapat merupakan kisah yang mengandung unsur mitos maupun sejarah."

Sehubungan dengan ciri-ciri syair, Nursisto (2000) mengemukakan ciri-ciri syair sebagai berikut, (a) Tiap-tiap bait terdiri atas empat baris, (b) tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, (c) susunan vertikal sajak akhirnya merupakan sajak sama yang dapat dirumuskan a/a/a/a, (d) keempat barisnya secara berturut-turut mempunyai hubungan logis, dan (e) isi syair berupa nasehat, cerita, dongeng, lukisan, peristiwa, pengajaran, mistik dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Teks Syair *Bayan Budiman*

Syair Bayan Budiman disingkat SBB merupakan salah satu jenis puisi lama. Keteraturan bahasa syair yang ketat akan dapat melahirkan bentuk, isi, dan nilai budaya sebagai salah satu konsep estetika pada puisi tradisional. Aturan atau kaidah keterkaitan bentuk pola baris dan pola persajakan merupakan salah satu kriteria bentuk konvensi bahasa syair. Naskah asli teks SBB terdapat di Perpustakaan Nasional di Jakarta. *Syair Bayan Budiman* merupakan syair hasil terjemahan yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media dan Kebudayaan yang dikelola oleh Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Adapun deskripsi naskah sebelum ditransliterasi dapat dideskripsikan sebagai berikut, ukuran 31 x 19,5 cm, 24 halaman (halaman 97-120), 19 baris, huruf Arab, jelas.

Pada bagian permulaan berjudul "syair ibadah" dan pada bagian penutup tertulis; tamatlah *Syair Kebayan*.

Mengenai konvensi bahasa syair yang terikat pada baris dan bait dapat dikemukakan bentuk dan struktur fisik batinnya, yaitu (1) setiap bait terdiri atas empat baris, (2) keempat baris itu mengandung isi, (3) syair menguraikan cerita hingga biasanya tidak cukup hanya satu bait, melainkan memerlukan beberapa bait, (4) pola persajakan akhirnya selalu sama (a/a/a/a), (5) setiap baris terdiri atas dua periode kesatuan sintidaksis dan semantiknya, dan (6) pada umumnya memiliki keseimbangan kata dan suku kata pada setiap baris yang terdiri atas dua atau tiga kata dan tidak melebihi dari delapan hingga dua belas suku kata yang sejajar dengan bentuk pola baris yang lainnya. Pedoman aturan atau kaidah dari ciri-ciri keuniversalan pola baris dan persajakan yang berkaitan kepada bentuk atau struktur konvensi bahasa syair, tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri yang dikemukakan di atas. Di dalam teks SBB terdapat 245 bait.

Selain bentuk fisik, terdapat pula pola persajakan yang digunakan pada *Syair Bayan Budiman*. Pola persajakan yang terdapat pada teks SBB berpola a/a/a/a. Pola tersebut dapat dilihat pada bait syair di bawah ini.

Bismillah itu permulaan kalam
Dengan nama Allah Khalik al alam
Kelimpahan rahmat siang dan malam
Kepada segala mumin dan Islam

Alhamdulillah puji yang nyata
Diturunkan kita Allah kepada kita
Puji yang empat adalah serta
Sekian kembali kepada Tuhan kita

Arrahman itu suatu sifat
Maknanya murah sekalian tempat
Seisinya alam lautan dan darat
Sekaliannya itu beroleh nikmat

Bait-bait syair di atas menunjukkan persajakan dengan adanya persamaan bunyi di setiap akhir baris. Kesamaan bunyi tersebut menunjukkan adanya unsur musikalitas yang dapat menimbulkan keindahan dalam *Syair Bayan Budiman*. Keindahan bunyi tersebut dapat dilihat pada baris pertama yang menggunakan kata *kalam* (am), pada baris kedua terdapat bunyi *am* pada kata *alam*, baris ketiga terdapat bunyi *am* pada kata *malam*, dan baris keempat menggunakan kata *Islam*. Sama halnya dengan baris kedua, bait tersebut menggunakan bunyi akhir kata *ta* pada setiap akhir barisnya. Dapat dilihat pada bait pertama dengan adanya penggunaan kata di akhir baris yaitu kata *nyata*, baris kedua kata *kita*, baris ketiga kata *serta*, dan baris keempat kata *kita*. Sehingga rima akhir teks syair *Bayan Budiman* yaitu a/a/a/a.

Pembuka Cerita

Pembukaan yang dimaksudkan dalam teks SBB adalah bagian awal yang berisi salam pembuka, pujian kepada tuhan dan pengantar cerita. Salam pembuka dalam teks SBB mempunyai empat bait syair, mulai bait ke-1 sampai dengan bait ke-3 sebagai berikut,

Bismillah itu permulaan kalam
Dengan nama Allah Khalik al alam
Kelimpahan rahmat siang dan malam
Kepada segala mumin dan Islam

Alhamdulillah puji yang nyata
Diturunkan kita Allah kepada kita
Puji yang empat adalah serta
Sekian kembali kepada Tuhan kita

Pada bait ke-1 dan ke-2 di atas berisi salam pembuka yang disampaikan kepada pembaca syair. Isinya berupa pujian kepada tuhan atas rahmat yang diberikan kepada umat Islam yang tiada hentinya sesuai dengan perputaran waktu siang dan malam.

Pujinya empat suatu makna
Dikarangkan oleh fakir yang hina
Sekalian berhimpun pada keempatnya
Kepada Allah Tuhan yang ghana

Bait ke-3 masih bersifat salam pembuka yang mempunyai makna bahwa sebagai umat Islam mempunyai keharusan memuji Allah Swt. pada empat ucapan yaitu takbir, tahlil, tahmid, dan tasbih. Walaupun demikian bait ke-3 ini dapat dikatakan sebagai bait perantara antara bait pembuka kepada bagian isi.

Isi Cerita

Isi cerita diuraikan pengarang melalui rangkaian-rangkaian cerita yang terjalin dalam bait-bait syair. SBB merupakan salah satu syair yang digolongkan ke dalam syair simbolik. Isi cerita *SyairBayan Budiman* boleh dikatakan hampir sama hanya ada satu perbedaan sedikit dalam episod. Burung sebagai simbolik pada syair tersebut bertindak dan bertingkah laku seperti manusia dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka bersama-sama mempersoalkan ajaran agama Islam. Rupanya kepercayaan terhadap agama Islam pada masa itu sedikit goyah. Banyak di antara mereka yang tidak mepedulikan lagi ibadahnya, sehingga perlu diberikan peringatan, agar mereka taat kembali kepada ajaran Nabi Muhammad Saw. Isi cerita dapat dilihat pada bait-bait berikut,

Bait ke- 26:
Bermadah pula si burung Dewata
Benar sekali kakanda berkata
Jikalau begitu bicara kita
Janganlah loba mencari harta

Bait ke-26 adalah awal dari isi cerita yang akan disampaikan oleh burung Dewata. Adapun makna yang terkandung dalam bait tersebut bahwa keinginan untuk mencari kekayaan janganlah sampai melupakan diri akibat dari sifat serakah dan tamak.

Bait ke-69:

Orang bersoal usul budiman
Bersabda kepada kawan dan teman
Janganlah tinggalkan hadith dan firman
Itulah tanda orang budiman

Pada bait ke-69, berisi pesan yang disampaikan oleh pengarang syair kepada manusia, bahwa dalam kehidupan janganlah sampai meninggalkan firman dan hadis sebagai pedoman dalam hidup. Pengarang mempertegas orang yang benar-benar menjalankan firman dan hadis sebagai tanda orang yang berbudi.

Bait ke-130:

Merak menjawab dengan segera
Katanya dengarkan oleh saudara
Jikalau faham tidak cedera
Firman istinja tiga perkara

Bait ke-131:

Pertama menghilangkan rupa warna
Kedua menghilangkan bau yang hina
Ketiga menghilangkan rasa disana
Istinja kita baharulah sempurna

Selanjutnya, bait ke-130 merupakan kelanjutan dari isi cerita dalam teks SBB. Bait ke-130 berisi pengantar kepada bait ke-131 bahwa firman istinja atau bersuci mempunyai tiga perkara. Untuk tiga perkara tersebut disampaikan pada bait ke-131 yaitu ketentuan dalam bersuci dengan cara menghilangkan warna, menghilangkan bau, dan menghilangkan rasa sehingga istinja baru dikatakan sah dan sempurna.

Bait ke-148:

Tetapi ada mendengar warta
Jikalau benar bagi berita
Bersuci itu isyarat yang nyata
Empat isyarat mahulah serta

Bait ke-149:

Pertama air kedua batu
Tanah dan kayu keempatnya itu
Kepada Islam ia berkata tentu
Di dalam kitab keluarnya itu

Untuk bait ke-148 merupakan pengantar sebelum pesan yang hendak yang disampaikan pada bait ke-149 bahwa dalam bait ke-148 berisi empat syarat yang dapat digunakan untuk bersuci. Untuk syarat tersebut dijelaskan pada bait ke-149, di mana empat syarat tersebut adalah air, batu, tanah, dan kayu.

Penutup Cerita

Bagian penutup pada teks SBB berisi pesan-pesan atau nasehat kepada pembaca syair. Bagian penutup teks SBB terdiri atas sembilan bait syair yang dimulai dari bait ke-241 hingga bait ke-245. Berikut ini penjelasan beberapa bait penutup dalam teks SBB.

Bait ke- 241:

Tamatlah syair Bayan Budiman
Kata di dalam hadith dan firman
Duniapun sudah akhir al-zaman
Baiklah kita membawa iman

Bait ke-244:

Ketika tuan tinggal di pasar baharu
Terlalu banyak orang menggaru biru
Tamatlah syair Bayan (Budiman)
Kepada dua puluh hari bulan

Bait ke-245:

Wa Allahu a'lam bi'l-sawab
Wa ilaihi al marji'un wa almaab

Sebagai awal dari bait penutup, bait ke-241 mempunyai pesan bahwa dalam kehidupan haruslah berdasarkan pada hadits dan firman Allah Swt, karena dunia semakin lama semakin berakhir maka iman harus menjadi keutamaan dalam jiwa manusia, sedangkan bait ke-244, berisi waktu penulisan teks SBB yang disebutkan penulisnya pada tanggal 20. Sebagai bait terakhir dalam teks SBB, bait ke-245 sebagai penutup yang berisi pesan ucapan salam dan pujian kepada Allah Swt.

Berdasarkan pemaparan hasil, penelitian ini berimplikasi bagi pengembangan bidang ilmu bahasa dan sastra. Implikasi secara teoretis berkaitan dengan ilmu sastra, bahwa syair memiliki struktur fisik. Struktur fisik ini sebagai dasar dalam membentuk dan mencipta sehingga terbentuk syair yang sempurna. Struktur fisik ini terdiri atas pembuka cerita, isi, dan penutup. Penggambaran naskah juga dipaparkan dalam penelitian ini sebagai bagian dari bentuk syair yang bernafaskan Islam.

Pembuka cerita syair selalu dimulai dengan diksi salam yang menggambarkan karakter kesantunan dalam dan religiositas. Kesantunan merupakan hal yang utama dalam bertindak tutur, ini dikarenakan bahasa yang santun akan mampu menggambarkan watak seseorang. Penggunaan kata salam adalah keharusan yang harus dilakukan oleh sesama muslim. Aspek isi, syair selalu menguatkan kaidah-kaidah pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kisah kasih sayang, pengorbanan, perjuangan, dan agama. Syair BB termasuk

syair berkategori syair agama, karena menggambarkan aspek-aspek religiositas sebagai manusia yang takut akan tuhan. Bagian penutup cerita menggambarkan aspek mengakhiri setiap percakapan yang terjadi, bagian penutup ini juga selalu diakhiri dengan ungkapan salam. Jelas pengaruh kehadiran syair ini sesuai dengan asalnya yang bernafaskan Islam yang kemudian diterapkan dalam kegiatan bersastra lisan di dunia Melayu, bukankah Melayu identik dengan Islam yang menjunjung tinggi nilai moral, adab dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, simpulan penelitian ini adalah syair *Bayan Budiman* adalah karya sastra genre puisi lama. Teks syair *Bayan Budiman* mengisahkan tuntutan kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Sebagai ciptaan tuhan yang patuh terhadap ajaran agama, khususnya Islam. Genre puisi lama ini bercirikan struktur yang mengikat yaitu adanya salam pembuka, isi, dan salam penutup. Salam pembuka isi, dan salam penutup syair sebagai unsur pertama yang menafsirkan religiositas Islam. Penggunaan kata nuansa Islam mengukuhkan bahwa syair memiliki makna yang bukan hanya sekedar karya sastra, tetapi lebih mengukuhkan bahwa pengimplementasi ajaran-ajaran kebaikan melalui bait kata yang disajikan. Selain itu, diksi yang tepat menafsirkan nuansa estetis, di mana estetika bahasa ini menjadi ruh dalam menentukan makna yang terkandung dalam syair itu sendiri. Hal yang menarik adalah syair *Bayan Budiman* adalah syair yang terikat sebagai sastra lama bergenre puisi karena memuat struktur yang utuh yaitu adanya salam pembuka, isi, dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Rogayah A. (2005). *Pandangan Semesta Melayu: Syair*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasanuddin WS. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Liaw Yock Fang. (1993). *Sejarah Kesastraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J.(2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suroto. (1989). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Suhendra. (1995). *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.

